

Identifikasi Disiplin Anak Usia Dini di Sekolah Citaloka Kelurahan Giwangan Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta

Muhamad Rizal Syuhada^{1*}

* Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Yogyakarta

* reacher017@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kedisiplinan anak usia dini di Sekolah Citaloka kelurahan Giwangan kecamatan Umbulharjo Yogyakarta. Kedisiplinan yang muncul dari anak datang ke sekolah sampai anak pulang sekolah. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan sumber. Pembiasaan kedisiplinan dilakukan dalam kegiatan anak-anak sehari-hari baik di dalam kegiatan pembelajaran dan diluar kegiatan pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedisiplinan anak usia dini di Sekolah Citaloka dibagi menjadi dua garis besar, yaitu kedisiplinan diluar kegiatan pembelajaran dan kedisiplinan didalam kegiatan pembelajaran. Kedisiplinan diluar kegiatan pembelajaran antara lain : datang tepat waktu, berbaris saat masuk kelas, meletakkan sepatu di rak, membuang sampah pada tempatnya dan antri saat pulang. Sedangkan kedisiplinan didalam kegiatan pembelajaran antara lain : bertanggung jawab atas tugas yang diberikan, merapikan mainan dan tempat duduk setelah kegiatan, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan.

Kata Kunci: Kedisiplinan, Anak Usia Dini, Sekolah Citaloka

Identification of Early Children's Discipline in Citaloka School Giwangan Umbulharjo

Abstract

The purpose of this study was to identify the discipline of early childhood in Citaloka School Giwangan Village Umbulharjo District Yogyakarta. Discipline that arises from children coming to school until the child comes home from school. The approach used in this research is qualitative with descriptive methods. Data collection uses observation, interviews, and documentation. Data validity checking techniques using triangulation techniques and sources. Disciplinary habit is carried out in daily children's activities both in learning activities and outside of learning activities. The results showed that early childhood discipline at Citaloka School was divided into two broad lines, namely discipline outside of learning activities and discipline in learning activities. Discipline outside of learning activities included: arriving on time, lining up when entering class, putting shoes on a shelf, throwing shoes rubbish in its place and queued when returning. While discipline in learning activities include: being responsible for the assignments, tidying toys and seats after the activity, praying before and after the activity.

Keywords: Discipline, Early Childhood, Citaloka School

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu bentuk untuk meningkatkan kualitas sumber dayam manusia. Pendidikan dalam arti usaha sadar dan terencana mewujudkan proses belajar sepanjang hayat, menyentuh semua sendi kehidupan, semua lapisan masyarakat, dan segala usia. Pendidikan merupakan suatu upaya untuk membantu memanusiaikan manusia. Artinya, melalui proses pendidikan diharapkan terlahir manusia-manusia yang lebih baik lagi sehingga menjadi manusia yang sesuai dengan apa yang sudah diharapkan (Suyadi, 2010).

Pembangunan nasional dalam segala bidang yang telah dilaksanakan selama ini mengalami berbagai kemajuan. Namun, ditengah-tengah kemajuan tersebut terdapat dampak negatif, yakni terjadinya pergeseran nilai-nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pergeseran sistem ini nampak dalam kehidupan masyarakat dewasa ini, seperti penghargaan terhadap nilai budaya dan bahasa, nilai solidaritas sosial, musyawarah mufakat, kekeluargaan, sopan santun, kejujuran, rasa malu, dan rasa cinta tanah air semakin memudar. Peran pendidikan sangat penting dalam membangun karakter bangsa seperti yang tertuang pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Fungsi dan Tujuan Pendidikan Nasional yaitu:

Perkembangan teknologi dewasa ini mengalami kemajuan yang sangat pesat. Begitu banyak kemudahan dan kepraktisan yang ditawarkan dalam penggunaan teknologi. Saat ini komunikasi dapat dilakukan dengan sangat real tanpa terhambat ruang dan waktu. Teknologi seperti gadget saat ini semakin canggih tidak hanya dalam mengirim suara untuk mengirim gambar lebih mudah tanpa mengeluarkan biaya yang sangat banyak. Pengguna teknologi tidak dibatasi usia.

Dengan adanya fenomena dan kenyataan seperti yang dipaparkan di atas, ternyata pendidikan karakter menjadi sangat penting bagi anak sehingga peran pendidikan tidak hanya tentang membaca, menulis dan berhitung. Akan tetapi perlu adanya

pengembangan tentang nilai-nilai moral anak yang dapat merubah perilaku anak menjadi manusia yang ideal dengan parameter memiliki sikap saling menghormati, mencintai agama, bekerja sama, disiplin, jujur, percaya diri, peduli, toleran, dan pantang menyerah. Dengan diberikan pendidikan karakter bagi anak usia dini diharapkan dapat merubah perilaku anak, sehingga anak jika sudah dewasa lebih bertanggung jawab dan menghargai sesamanya dan mampu menghadapi tantangan jaman yang semakin krisis moral. Karakter menurut Fadlillah & Mualifatu (2013: 190) adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu, ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar serta merespons sesuatu. Albert (2009: 32) memahami bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat dari diri seseorang yang sumber dari bentuk-bentukan yang diterima dari lingkungan. Sedangkan Ghazali Imam (Gunawan, 2012: 2) menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlaq yaitu spontan manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.

Pendidikan karakter adalah gerakan dalam menciptakan sekolah untuk mengembangkan peserta didik dalam memiliki etika, tanggung jawab dan kepedulian dengan menerapkan dan mengajarkan karakter-karakter yang baik melalui penekanan pada nilai-nilai universal Berkowitz dan Bier (Yaumi, 2014: 9). Pendidikan karakter menurut Frye (Yaumi, 2014: 8) merupakan upaya sengaja untuk membantu orang mengerti, peduli tentang, dan berbuat atas dasar nilai-nilai.

Terkait dengan pendidikan karakter di era globalisasi sekarang ini, salah satu lembaga pendidikan baik formal maupun non formal yang ikut bertanggung jawab adalah Pendidikan Anak Usia Dini. Karena karakter seorang individu tidak bisa dibentuk secara instan, namun terbentuk sejak dia kecil

karena pengaruh lingkungan sekitar. Proses pembentukan karakter baik disadari atau tidak akan mempengaruhi cara individu tersebut memandang diri dan lingkungannya dan akan tercermin dalam perilakunya sehari-hari.

PAUD menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 Pasal 1 ayat 14 yang dijelaskan bahwa : “Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan memasuki pendidikan lebih lanjut.” Pada masa ini anak diberikan semua yang dibutuhkan oleh anak baik dari rohani yang meliputi akhlak dan pikiran maupun jasmani yang meliputi fisik motorik anak.

Anak usia dini merupakan sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Rentang usia anak usia dini berada pada usia 4-6 tahun, anak mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan dengan pesat dalam berbagai aspek perkembangan. Anak memiliki potensi yang masih harus dikembangkan, karena memiliki karakteristik yang berbeda. Anak selalu aktif, dinamis, antusias, dan memiliki rasa ingin tahu yang besar dengan hal-hal yang baru dan menarik baginya. Banyak hasil penelitian yang membuktikan bahwa karakter dapat mempengaruhi kesuksesan seseorang. Di antaranya, hasil penelitian di Harvard University, Amerika Serikat, yang menyatakan bahwa ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (hard skill), tetapi oleh kemampuan mengolah diri dan orang lain (soft skill) dan penelitian ini mengungkapkan bahwa kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20% oleh hard skill, dan sisanya (80%) oleh soft skill. Bahkan, orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung oleh kemampuan soft skill dari pada hard skill. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter peserta

didik sangat penting untuk ditingkatkan. (Jalam, 2012:47).

Li Lanqing (Samani, 2011:41) menekankan bahayanya sistem pendidikan yang terlalu menekankan pada hafalan, drilling, dan cara mengajar yang kaku, termasuk sistem pendidikan yang berorientasi hanya untuk lulus dalam ujian. Sementara itu, Samanidan Haryanto (2011:36) mengungkapkan bahwa masalah yang juga dihadapi Indonesia adalah sistem pendidikan dini yang ada sekarang ini terlalu berorientasi pada pengembangan otak kiri (kognitif) dan kurang memperhatikan perkembangan otak kanan (afektif, empati, dan rasa). Berdasarkan uraian diatas terdapat beberapa permasalahan yang perlu dipecahkan, sebagai berikut:

1. Perkembangan teknologi yang mengalihkan posisi peran pendidik sebagai sumber modeling bagi anak telah beralih ke teknologi seperti *gadget*
2. Kurangnya pengawasan orangtua terhadap anak dalam penggunaan teknologi
3. Masih terbatasnya program dan kegiatan yang diselenggarakan dalam upaya pembentukan karakter anak usia dini
4. Adanya tuntutan orangtua dan lembaga pendidikan sekolah dasar yang menuntut anak pintar membaca, menulis, berhitung, sehingga terbaginya implementasi pendidikan karakter kedisiplinan dengan perkembangan kognitif
5. Pendidik yang berlatar belakang bukan dari bidang pendidikan anak usia dini

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini untuk mengidentifikasi kedisiplinan yang muncul pada anak usia dini di Sekolah Citaloka.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif karena dalam meneliti suatu kelompok manusia, suatu objek, suatu setting kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang dan

bertujuan untuk membuat deskripsi, gambar, atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nazir,2003: 54).

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Citaloka yang beralamat di Kelurahan Giwangan, Kecamatan Umbulharjo, Kota Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober – November 2018. Subjek sasaran dalam penelitian ini kepala Sekolah Citaloka Yogyakarta, tutor di Sekolah Citaloka Yogyakarta.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara bertahap sesuai dengan kebutuhan peneliti. Data penelitian ini bersifat deskriptif berupa dokumen pribadi, catatan harian, catatan lapangan, ataupun ucapan responden dari hasil wawancara di lapangan. Teknik yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Analisis data yang dilakukan dengan cara mengorganisasi data yang diperoleh kedalam sebuah kategori, menjabarkan data ke unit-unit, menganalisis data yang penting, menyusun atau menyajikan data yang sesuai dengan masalah penelitian dalam bentuk laporan dan kemudian membuat kesimpulan agar mudah untuk dipahami. Analisis data penelitian ini menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman (1992: 20) untuk menganalisis data hasil penelitian. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas. Sehingga datanya sudah jenuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang diperoleh dideskripsikan menggunakan analisis deskriptif dengan skor 1-2-3 yang kemudian dipresentasikan. Semua skor yang diperoleh dijumlah dan dipresentasikan. Dari hasil analisis tersebut dikategorikan dalam belum berkembang (BB), mulai berkembang (MB), berkembang sesuai harapan (BSH), dan berkembang sangat baik (BSB). Berikut akan disajikan hasil observasi dari kedelapan aspek tingkat kedisiplinan anak Sekolah Citaloka Kelurahan Giwangan, Umbulharjo, Yogyakarta dari masing-masing aspek.

1. Datang ke Sekolah Tepat Waktu

Aspek kedisiplinan peserta didik ketika datang ke sekolah. Hasil observasi datang ke sekolah tepat waktu pada peserta didik Sekolah Citaloka dapat dilihat sebagai berikut: Tabel 1. Tabel Aspek Datang Ke Sekolah Tepat Waktu

No.	Kriteria	Skor	Jumlah Anak	Total Skor
1.	Datang Awal	3	1	3
2.	Tepat Waktu	2	8	16
3.	Terlambat	1	3	3
Jumlah			12	22
Kategori		Berkembang Sesuai Harapan (BSH)		

Tabel di atas dapat dijelaskan bahwa tingkat kedisiplinan dari keseluruhan peserta didik, satu anak yang datang ke sekolah lebih awal dengan skor 3 atau dalam presentasi sebesar 8%. 8 peserta didik dari keseluruhan datang ke sekolah tepat waktu dengan skor 24 atau 67%, untuk peserta didik yang datang terlambat sebanyak 3 peserta didik dengan skor 3 atau 25%. Sehingga tingkat kedisiplinan aspek datang ke sekolah tepat waktu di Sekolah Citaloka berada dalam kategori berkembang sesuai Harapan (BSH) hal ini ditunjukkan dengan perolehan skor keseluruhan 22 dari skor maksimal 36 dengan presentase 61%. Berikut bagan presentase tingkat kedisiplinan aspek datang ke sekolah tepat waktu di sekolah Citaloka Kelurahan Giwangan Umbulharjo Yogyakarta.



Gambar 1, Histogram Aspek Datang Ke Sekolah Tepat Waktu

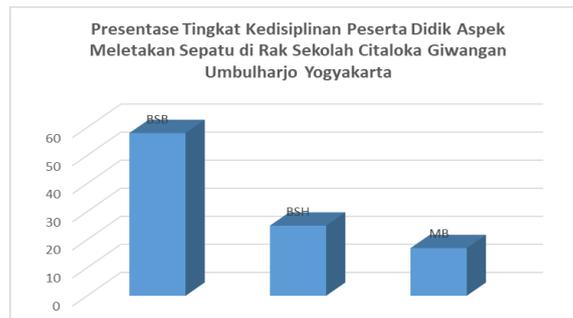
2. Meletakkan Sepatu di Rak

Tingkat kedisiplinan peserta didik meletakkan sepatu di rak dapat dilihat ketika baru sampai di sekolah dan ketika habis kegiatan di luar ruangan. Hasil observasi aspek meletakkan sepatu di rak pada peserta didik Sekolah Citaloka adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Aspek Meletakkan Sepatu di Rak

No	Kriteria	Skor	Jumlah Anak	Total Skor
1.	Melakukan tanpa diperintah	3	7	21
2.	Melakukan dengan diperintah	2	3	6
3.	Tidak Melakukan	1	2	2
Jumlah			12	29
Kategori		Berkembang Sangat Baik (BSB)		

Tabel di atas dapat dijelaskan bahwa tingkat kedisiplinan dari keseluruhan peserta didik dalam aspek meletakkan sepatu di rak adalah 7 angka yang meletakkan sepatu di rak tanpa perintah dengan skor 21 atau dalam presentasi sebesar 58%. 6 peserta didik dari keseluruhan meletakkan sepatu di rak dengan diperintah dengan skor 18 atau 25%, untuk peserta didik yang tidak meletakkan sepatu di rak sebanyak 2 anak dengan skor 2 atau 17%. Sehingga tingkat kedisiplinan aspek meletakkan sepatu di rak peserta didik di Sekolah Citaloka berada dalam kategori berkembang sangat baik (BSB) hal ini ditunjukkan dengan perolehan skor keseluruhan 29 dari skor maksimal 36 dengan presentase 80%. Berikut bagan presentase tingkat kedisiplinan aspek meletakkan sepatu di rak peserta didik di Sekolah Citaloka Giwangan Umbulharjo Yogyakarta.



Gambar 2. Histogram Aspek Meletakkan Sepatu di Rak

3. Berbaris Memasuki Ruangan

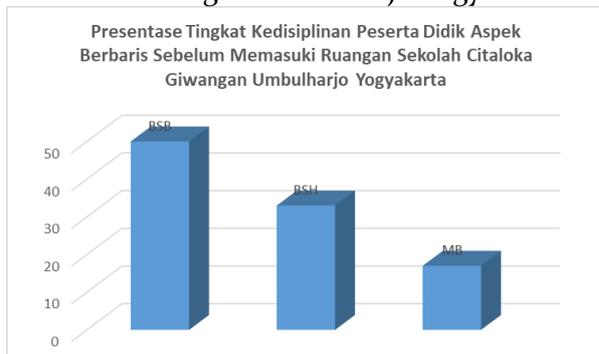
Tingkat kedisiplinan peserta didik berbaris memasuki ruangan. Hasil observasi aspek berbaris memasuki ruangan pada peserta didik Sekolah Citaloka adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Aspek Berbaris Memasuki Ruangan

No	Kriteria	Skor	Jumlah Anak	Total Skor
1.	Berbaris dengan tertib	3	6	18
2.	Berbaris dengan pengawasan	2	4	8
3.	Tidak Melakukan	1	2	2
Jumlah			12	28
Kategori		Berkembang Sangat Baik (BSB)		

Tabel di atas dapat dijelaskan bahwa tingkat kedisiplinan keseluruhan peserta didik dalam aspek berbaris memasuki ruangan dengan tertib adalah 18 skor dalam presentase 50%, berbaris dengan pengawasan guru dengan skor 8 atau dalam presentasi sebesar 28%, untuk peserta didik yang tidak mau berbaris sebelum memasuki ruangan sebanyak 2 anak dengan skor 2 atau 17%. Sehingga tingkat kedisiplinan aspek berbaris sebelum memasuki ruangan oleh peserta didik di sekolah Citaloka berada dalam kategori berkembang sangat baik (BSB) hal ini ditunjukkan dengan perolehan skor keseluruhan 28 dari skor maksimal 36 dengan

presentase 77%. Berikut bagan presentase tingkat kedidiplinan aspek berbaris memasuki ruangan peserta didik di Sekolah Citaloka Giwangan Umbulharjo Yogyakarta.



Gambar 3. Histogram Aspek Berbaris Memasuki Ruang

4. Membuang Sampah pada Tempatnya

Tingkat kedisiplinan peserta didik membuang sampah pada tempatnya. Hasil observasi aspek membuang sampah pada tempatnya pada peserta didik sekolah Citaloka adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Aspek Membuang Smpah Pada Tempatnya

No	Kriteria	Skor	Jumlah Anak	Total Skor
1.	Membuang sampah tanpa diperintah	3	5	15
2.	Membuang sampah dengan perintah	2	4	8
3.	Tidak Membuang Sampah pada Tempatnya	1	3	3
Jumlah			12	26
Kategori		Berkembang Sangat Baik (BSB)		

Tabel di atas dapat dijelaskan bahwa tingkat kedisiplinan keseluruhan peserta didik dalam aspek membuang sampah pada tempatnya tanpa perintah guru adalah 26 skor dalam presentase 41%, membuang

sampah pada tempatnya dengan pengawasan guru dengan skor 8 atau dalam presentasi sebesar 33%, untuk peserta didik yang tidak mau membuang sampah pada tempatnya sebanyak 3 skor atau 25%. Sehingga tingkat kedisiplinan aspek membuang sampah pada tempatnya oleh peserta didik di sekolah Citaloka berada dalam kategori berkembang sangat baik (BSB) hal ini ditunjukan dengan perolehan skor keseluruhan 26 dari skor maksimal 36 dengan presentase 72%. Berikut bagan presentase tingkat kedisiplinan aspek membuang sampah pada tempatnya oleh peserta didik di Sekolah Citaloka Giwangan Umbulharjo Yogyakarta.



Gambar 4. Histogram Aspek Membuang Sampah Pada Tempatnya

5. Merapikan Mainan dan Tempat Duduk Setelah Kegiatan

Tingkat kedisiplinan peserta didik merapikan mainan atau tempat duduk setelah selesai digunakan. Hasil observasi aspek ini oleh peserta didik sekolah Citaloka adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Aspek Merapikan Mainan dan Tempat Duduk Setelah Kegiatan

No	Kriteria	Skor	Jumlah Anak	Total Skor
1.	Merapikan dengan perintah	3	8	24
2.	Merapikan dengan perintah	2	2	4
3.	Tidak Merapikan	1	2	2

Jumlah	1	3
Kategori	Berkembang Sangat Baik (BSB)	

Tabel di atas dapat dijelaskan bahwa tingkat kedisiplinan keseluruhan peserta didik dalam merapikan mainan atau kursi di tempatnya tanpa perintah guru 24 skor dalam presentase 66%, merapikan mainan atau kursi dengan perintah guru dengan skor 4 atau dalam presentasi sebesar 17%, untuk peserta didik yang tidak mau merapikan mainan atau tempat duduk sebanyak 2 skor atau 17%. Sehingga tingkat kedisiplinan aspek merapikan mainan atau kursi di tempatnya oleh peserta didik di sekolah Citaloka berada dalam kategori berkembang sangat baik (BSB) hal ini ditunjukkan dengan perolehan skor keseluruhan 30 dari skor maksimal 36 dengan presentase 83%. Berikut bagan presentase tingkat kedisiplinan aspek membuang sampah pada tempatnya oleh peserta didik di sekolah Citaloka Giwangan Umbulharjo Yogyakarta. Berikut ini akan ditampilkan histogram hasil presentase perolehan skor aspek merapikan mainan atau kursi ditempatnya.



Gambar 5. Histogram Aspek Merapikan Mainan dan Tempat Duduk

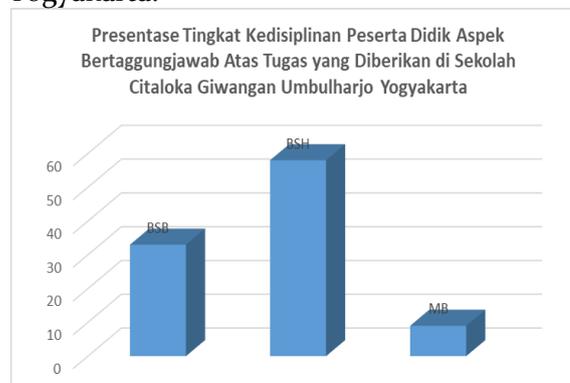
6. Bertanggungjawab Atas Tugas yang Diberikan

Tingkat kedisiplinan peserta didik bertanggungjawab atas tugas yang diberikan. Hasil observasi aspek ini oleh peserta didik sekolah Citaloka adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Aspek Bertanggungjawab Atas Tugas yang Diberikan

No	Kriteria	Skor	Jumlah Anak	Total Skor
1.	Selesai tanpa bantuan	3	4	12
2.	Selesai dengan bantuan	2	7	14
3.	Tidak Menyelesaikan	1	1	1
Jumlah			12	27
Kategori		Berkembang Sesuai Harapan (BSH)		

Tabel di atas dapat dijelaskan bahwa tingkat kedisiplinan keseluruhan peserta didik bertanggungjawab dalam menyelesaikan tugas yang diberikan tanpa bantuan adalah 12 skor dalam presentase 33%, menyelesaikan tugas yang diberikan dengan bantuan dengan skor 14 atau dalam presentasi sebesar 58%, untuk peserta didik yang tidak menyelesaikan tugas yang diberikan skor atau 9%. Sehingga tingkat kedisiplinan aspek menyelesaikan tugas yang diberikan oleh peserta didik di sekolah Citaloka berada dalam kategori berkembang sangat baik (BSB) hal ini ditunjukkan dengan perolehan skor keseluruhan 27 dari skor maksimal 36 dengan presentase 75%. Berikut bagan presentase tingkat kedisiplinan aspek menyelesaikan tugas yang diberikan guru oleh peserta didik di Sekolah Citaloka Giwangan Umbulharjo Yogyakarta.



Gambar 6. Histogram Aspek Bertanggungjawab Atas Tugas yang Diberikan

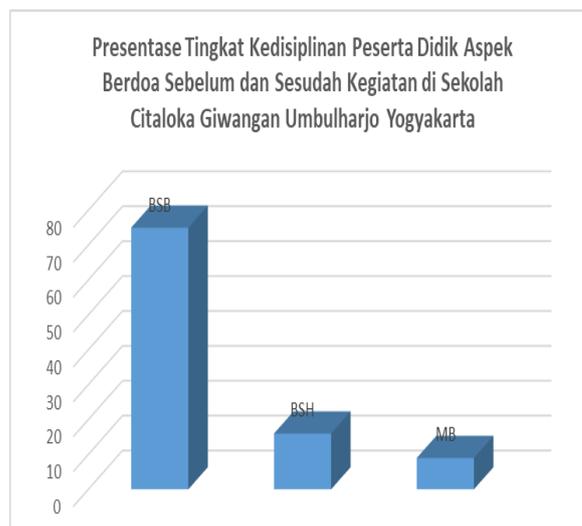
7. Aspek Berdoa Sebelum dan Sesudah Kegiatan

Hasil observasi aspek ini oleh peserta didik Sekolah Citaloka adalah sebagai berikut:

Tabel 7. Aspek berdoa sebelum dan sesudah kegiatan

N o.	Kriteria	Skor	Jumlah Anak	Total Skor
1.	Melakukan tanpa diperintah	3	9	27
2.	Melakukan dengan perintah	2	2	4
3.	Tidak Melakukan	1	1	1
Jumlah			12	27
Kategori		Berkembang Sangat Baik (BSB)		

Tabel di atas dapat dijelaskan bahwa tingkat kedisiplinan keseluruhan peserta didik berdoa sebelum dan sesudah kegiatan tanpa diperintah adalah 27 skor dalam presentase 75%, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan dengan diperintah skor 4 atau dalam presentasi sebesar 16%, untuk peserta didik yang tidak mau mengikuti berdoa mendapat skor 1 atau 9%. Sehingga tingkat kedisiplinan berdoa sebelum dan sesudah kegiatan oleh peserta didik di sekolah Citaloka berada dalam kategori berkembang sangat baik (BSB) hal ini ditunjukkan dengan perolehan skor keseluruhan 32 dari skor maksimal 36 dengan presentase 90%. Berikut bagan presentase tingkat kedisiplinan aspek menyelesaikan tugas yang diberikan guru oleh peserta didik di sekolah Citaloka Giwangan Umbulharjo Yogyakarta.



Gambar 7. Histogram Aspek Berdoa Sebelum dan Sesudah Kegiatan

8. Aspek Antri saat Pulang

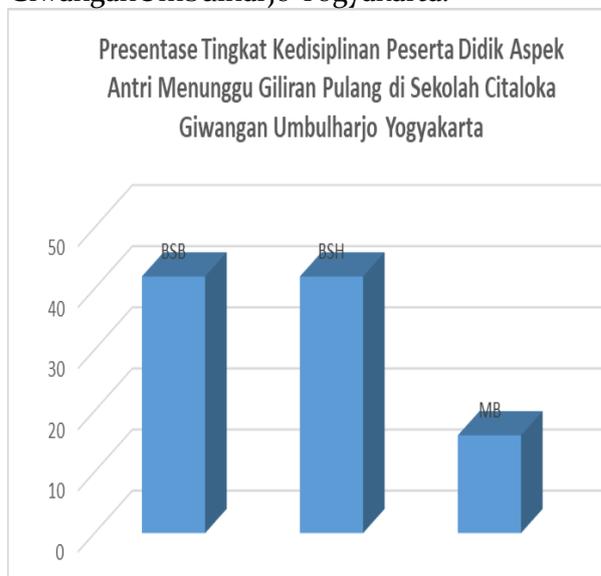
Tingkat kedisiplinan peserta didik antri menunggu giliran pulang. Hasil observasi aspek ini oleh peserta didik sekolah Citaloka adalah sebagai berikut:

Tabel 8. Aspek antri saat pulang

No.	Kriteria	Skor	Jumlah Anak	Total Skor
1.	Melakukan dengan tertib	3	9	27
2.	Tertib dengan pengawasan	2	2	4
3.	Tidak tertib	1	1	1
Jumlah			12	27
Kategori		Berkembang Sangat Baik (BSB)		

Tabel di atas dapat dijelaskan bahwa tingkat kedisiplinan keseluruhan peserta didik antri menunggu giliran pulang dengan tertib adalah 15 skor dalam presentase 42%, antri menunggu giliran pulang dengan pengawasan guru skor 10 atau dalam presentasi sebesar 42%, untuk peserta didik yang tidak antri mendapat skor 2 atau 16%. Sehingga tingkat kedisiplinan antri menunggu giliran pulang oleh peserta didik di sekolah Citaloka berada dalam kategori berkembang sangat baik (BSB) hal ini

ditunjukkan dengan perolehan skor keseluruhan 27 dari skor maksimal 36 dengan presentase 75%. Berikut bagan presentaseaspek antri menunggu giliran pulang peserta didik di sekolah Citaloka Giwangan Umbulharjo Yogyakarta.



Gambar 8. Histogram Aspek Antri saat Pulang

Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi peneliti di sekolah Citaloka kelurahan Giwangan Umbulharjo Yogyakarta kedisiplinan peserta didik dibagi menjadi dua garis besar, yakni kedisiplinan diluar kegiatan pembelajaran dan kedisiplinan di dalam kegiatan pembelajaran. Berikut ini diuraikan sesuai dengan garis besarnya:

1. Kedisiplinan di luar kegiatan pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi terdapat peserta didik yang masih belum sesuai dengan aturan tata tertib sekolah yakni ketika berangkat sekolah masih ada beberapa peserta didik yang hadir ke sekolah melewati pukul 08.00 WIB, tidak menyelesaikan tugas yang diberikan, masih ada anak yang membuang sampah sembarangan, ada sebagian anak yang tidak mengembalikan mainan ketempat semula, dan tidak antri dalam menunggu giliran. Di bawah ini akan dijelaskan lebih rinci kedisiplinan anak di Sekolah Citaloka, sebagai berikut:

- a. Datang ke sekolah

Berdasarkan hasil pengamatan peserta didik yang datang ke sekolah lebih awal

dengan skor 3 atau dalam presentasi sebesar 8%. 8 peserta didik dari keseluruhan datang ke sekolah tepat waktu dengan skor 24 atau 67%, untuk peserta didik yang datang terlambat sebanyak 3 peserta didik dengan skor 3 atau 25%. Sehingga tingkat kedisiplinan aspek datang ke sekolah tepat waktu di Sekolah Citaloka berada dalam kategori berkembang sesuai Harapan (BSH) hal ini ditunjukkan dengan perolehan skor keseluruhan 22 dari skor maksimal 36 dengan presentase 61%. Tingkat kedisiplinan peserta didik Sekolah Citaloka masih ada beberapa peserta didik yang datang terlambat. Hal ini terjadi karena anak disengaja berangkat bersama dengan orangtua yang akan berangkat bekerja. Begitu juga sebaliknya dengan mayoritas peserta didik yang berangkat tepat waktu karena orangtua yang terbiasa membengunkan anak lebih awal agar tidak terlambat datang ke sekolah. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Maria J (2005: 239) bahwa kegiatan peserta didik sebelum ke sekolah adalah bangun pagi dan berangkat secara lebih awal agar tidak terlambat dan masih ada sedikit anak yang terlambat sekolah yang disebabkan karena orangtua yang tidak memperhatikan dalam manajemen waktu.

- b. Meletakkan sepatu di rak

Berdasarkan hasil penelitian, kedisiplinan dari keseluruhan peserta didik dalam aspek meletakkan sepatu di rak adalah 7 angka yang meletakkan sepatu di rak tanpa perintah dengan skor 21 atau dalam presentasi sebesar 58%. 6 peserta didik dari keseluruhan meletakkan sepatu di rak dengan diperintah dengan skor 18 atau 25%, untuk peserta didik yang tidak meletakkan sepatu di rak sebanyak 2 anak dengan skor 2 atau 17%. Sehingga tingkat kedisiplinan aspek meletakkan sepatu di rak peserta didik di sekolah Citaloka berada dalam kategori berkembang sangat baik (BSB) hal ini ditunjukkan dengan perolehan skor keseluruhan 29 dari skor maksimal 36 dengan presentase 80%. Dapat dijelaskan bahwa masih ada anak yang belum meletakkan sepatu di rak dengan benar, namun mayoritas anak sudah meletakkan sepatu di raknya ketika berangkat sekolah. Hal ini disebabkan pembiasaan di rumah ketika akan masuk ke

dalam rumah melepas alas kaki dan meletakkan ya di tempat alas kaki. Hasil penelitian diatas sesuai dengan pendapat Rusdinal dan Elizar (2005: 147) bahwa salah satu menanamkan kedisiplinan pada anak adalah adanya hubungan atau kerjasama dari guru dan orangtua, sehingga aturan yang ada disekolah orangtua ikut mendukung dan menerapkannya di rumah.

c. Berbaris memasuki ruangan

Berdasarkan hasil pengamatan, kedisiplinan keseluruhan peserta didik dalam aspek berbaris memasuki ruangan dengan tertib adalah 18 skor dalam presentase 50%, berbaris dengan dengan pengawasan guru dengan skor 33 atau dalam presentasi sebesar 33%, untuk peserta didik yang tidak mau berbaris sebelum memasuki ruangan sebanyak 2 anak dengan skor 2 atau 17%. Sehingga tingkat kedisiplinan aspek berbaris sebelum memasuki ruangan oleh peserta didik di sekolah Citaloka berada dalam kategori berkembang sangat baik (BSB) hal ini ditunjukkan dengan perolehan skor keseluruhan 28 dari skor maksimal 36 dengan presentase 77%. Tingkat kedisiplinan hampir semua peserta didik saat berbaris memasuki ruang kelas dapat terlaksana dengan rapih dan tertib. Selain itu saat menyanyikan yel-yel peserta didik juga bersemangat melantunkanya sembari menunggu giliran masuk kelas. Hasil pengamatan ini sesuai dengan pendapat Rusdinal dan Elizar (2005: 147) bahwa kegiatan berbaris memasuki ruang kelas yang dilakukan guru bertujuan untuk melatih anak untuk bersabar dalam berbaris dan guru memberikan dan mengarahkan kepada anak untuk melakukan perilaku yang diharapkan yaitu anak bertilih sabar menunggu giliran dan melatih keberanian anak.

d. Membuang sampah pada tempatnya

Berdasarkan pengamatan peneliti, kedisiplinan keseluruhan peserta didik dalam aspek membuang sampah pada tempatnya tanpa perintah guru adalah 26 skor dalam presentase 41%, membuang sampah pada tempatnya dengan pengawasan guru dengan skor 8 atau dalam presentasi sebesar 33%, untuk peserta didik yang tidak mau membuang sampah pada tempatnya sebanyak 3 skor atau 25%. Sehingga tingkat

kedisiplinan aspek membuang sampah pada tempatnya oleh peserta didik di Sekolah Citaloka berada dalam kategori berkembang sangat baik (BSB) hal ini ditunjukkan dengan perolehan skor keseluruhan 26 dari skor maksimal 36 dengan presentase 72%. Penerapan kedisiplinan ketika membuang sampah pada tempatnya ini dilakukanguru dengan menerangkan pada anak melalui dongeng sebab-sebab mengapa anak harus membuang sampah pada tempatnya dan apabila anak membuang sampah pada tempatnya sesekali guru memberika *reward* berupa pujian kepada anak. Sesuai dengan pendapat Haimowitz, M.L. & Haimowitz, N dalam Singgih D Gunarsa & Yulia Singgih D Gunarsa (2006: 84) bahwa penanaman disiplin pada anak dilakukan dengan cara meyakinkan anak tanpa kekuasaan yaitu memberikan pujian dan menerangkan sebab-sebab sesuatu tingkahlaku yang boleh atau tidak boleh dilakukan melalui penalaran dengan dasar kasih sayang yang dirasakan oleh anak, akan memperkembangkan rasa tanggung jawab dan disiplin diri yang baik.

e. Antri keluar ketika pulang

Berdasarkan hasil pengamatan, kedisiplinan keseluruhan peserta didik antri menunggu giliran pulang dengan tertib adalah 15 skor dalam presentase 42%, antri menunggu giliran pulang dengan pengawasan guru skor 10 atau dalam presentasi sebesar 42%, untuk peserta didik yang tidak antri mendapat skor 2 atau 16%. Sehingga tingkat kedisiplinan antri menunggu giliran pulang oleh peserta didik di Sekolah Citaloka berada dalam kategori berkembang sangat baik (BSB) hal ini ditunjukkan dengan perolehan skor keseluruhan 27 dari skor maksimal 36 dengan presentase 75%. Pada aspek ini guru sudah membuat kebiasaan-kebiasaan kegiatan yang sudah dilakukan secara berulang-ulang setiap akan pulang dengan metode nasihat. Hal ini sependapat dengan Ali Imron (2012: 172) bahwa salah satu unsur dari disiplin adalah kebiasaan dimana kebiasaan ini dilakukan secara terus- menerus sehingga akan menjadikan kebiasaan pada anak.

2. Kedisiplinan dalam kegiatan pembelajaran

a. Bertanggungjawab atas tugas yang diberikan

Kedisiplinan keseluruhan peserta didik bertanggungjawab dalam menyelesaikan tugas yang diberikan tanpa bantuan adalah 12 skor dalam presentase 33%, menyelesaikan tugas yang diberikan dengan bantuan dengan skor 14 atau dalam presentasi sebesar 58%, untuk peserta didik yang tidak menyelesaikan tugas yang diberikan skor atau 9%. Sehingga tingkat kedisiplinan aspek menyelesaikan tugas yang diberikan oleh peserta didik di sekolah Citaloka berada dalam kategori berkembang sangat baik (BSB) hal ini ditunjukkan dengan perolehan skor keseluruhan 27 dari skor maksimal 36 dengan presentase 75%. Guru memberikan petunjuk dari apa yang akan diselesaikan oleh peserta didik, selain itu juga menjelaskan terlebih dahulu peraturan yang harus ditaati anak yaitu anak harus bertanggung jawab atas tugas yang diberikan guru, apabila anak tidak bertanggung jawab atas tugas yang diberikan guru memberikan sanksi, guru selalu memberikan motivasi kepada anak yang belum menyelesaikan semua tugas yang diberikan dan guru juga memberikan penghargaan pada anak yang menyelesaikan. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan, hanya dua anak yang tidak menyelesaikan pekerjaannya, yakni menyerahkan kepada guru. Namun untuk peserta didik yang lain menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Sesuai dengan pendapat Maria J. Wantah (2005: 165) bahwa penghargaan mempunyai tiga peranan penting dalam mengajarkan anak berperilaku sesuai dengan aturan yaitu pertama penghargaan mempunyai nilai mendidik, kedua penghargaan berfungsi sebagai motivasi untuk mengulangi perilaku, dan yang ketiga penghargaan berfungsi untuk memperkuat perilaku.

b. Merapikan mainan dan tempat duduk setelah digunakan

Berdasarkan hasil pengamatan bahwa kedisiplinan keseluruhan peserta didik dalam merapikan mainan dan kursi di tempatnya tanpa perintah guru dengan skor 24 dalam presentase 66%, merapikan mainan atau kursi dengan perintah guru dengan skor 4 atau dalam presentasi sebesar 17%, untuk

peserta didik yang tidak mau merapikan mainan atau tempat duduk sebanyak 2 skor atau 17%. Sehingga tingkat kedisiplinan aspek merapikan mainan atau kursi di tempatnya oleh peserta didik di sekolah Citaloka berada dalam kategori berkembang sangat baik (BSB) hal ini ditunjukkan dengan perolehan skor keseluruhan 30 dari skor maksimal 36 dengan presentase 83%. Kedisiplinan peserta didik dalam merapikan mainan hanya separoh dari seluruh peserta didik yang merapikan dan mengembalikan ketempat mainan setelah digunakan. Hal ini karena tidak semua orangtua melakukannya kembali etika di rumah untuk membiasakan berberes ketika selesai bermain. Walaupun guru telah memberikan peraturan apabila sebelum pulang sekolah untuk membereskan mainan dan tempat duduk ditempat semula, namun masih separoh dari seluruh peserta didik membutuhkan instruksi ulang. Hasil penelitian diatas sesuai dengan dengan pernyataan Maria J. Wantah (2005: 150) bahwa peraturan merupakan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan untuk menata tingkah laku dalam kelas.

c. Berdoa sebelum dan sesudah kegiatan

Berdasarkan hasil pengamatan ditemukan bahwa kedisiplinan keseluruhan peserta didik berdoa sebelum dan sesudah kegiatan tanpa diperintah adalah 27 skor dalam presentase 75%, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan dengan diperintah skor 4 atau dalam presentasi sebesar 16%, untuk peserta didik yang tidak mau mengikuti berdoa mendapat skor 1 atau 9%. Sehingga tingkat kedisiplinan berdoa sebelum dan sesudah kegiatan oleh peserta didik di Sekolah Citaloka berada dalam kategori berkembang sangat baik (BSB) hal ini ditunjukkan dengan perolehan skor keseluruhan 32 dari skor maksimal 36 dengan presentase 90%. Semua anak mengikuti rutinitas berdoa ini karena guru sudah memberikan pengertian bahwa berdoa merupakan permohonan kepada Tuhan agar semua kegiatan dilancarkan, hal ini dilakukan melalui metode dongeng. Penemuan ini sesuai dengan pendapat Rimm (2003: 47) bahwa tujuan disiplin adalah mengarahkan anak agar anak belajar mengenai hal-hal baik dan benar.

Sehingga tingkat kedisiplinan aspek berdoa sebelum dan setelah selesai belajar pada anak.

SIMPULAN

Kedisiplinan anak usia dini di Sekolah Citaloka dibagi menjadi dua garis besar, yaitu: (1) Kedisiplinan diluar kegiatan pembelajaran, antara lain: datang tepat waktu, meletakkan sepatu di rak, berbaris saat masuk kelas, membuang sampah pada tempatnya, antri saat pulang. (2) Kedisiplinan didalam kegiatan pembelajaran, antara lain: bertanggung jawab dengan tugas yang diberikan, merapikan mainan dan tempat duduk, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan

DAFTAR PUSTAKA

- Conry R Semiawan. (2008). *Penerapan Pembelajaran Pada Anak*. Jakarta: Indeks.
- Coyle, J. (2004). *Mendidik anak menjadi pemenang*. Jakarta: Pustaka Tangga.
- Damayanti, D. (2014). *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Yogyakarta: Araska.
- Hurlock, E. B. (1978). *Perkembangan anak*. Jakarta: Erlangga.
- Lickona, T. (2012). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Lickona, T. (2013). *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Nusa Media.
- Maria J wantah. (2005). *Pengembangan disiplin dan pembentukan moral pada anak usia dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Rusdinal dan Elizar. (2005). *Pengelolaan Kelas Di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Samarni, M. (2012). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Singgih D Gunarsa dan Yulia. (2006). *Paikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Wibowo, A. (2012). *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wiyani, N. A. (2010). *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Woolfson R.C. (2005). *Mengapa anakku begitu? Jilid 1: Panduan praktis menuju pola asuh positif*. Jakarta: Erlangga.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakte*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.